

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Konsep Pembelajaran Jerome S Bruner**

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya kegiatan ini melibatkan interaksi individu individu yaitu pengajar disatu pihak dan pelajar dipihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar mengajar atau proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi belajar mengajar pula. Supaya terjadi proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka perilaku yang terlibat dalam proses tersebut hendaknya dapat didinamiskan secara baik. Pengajar (guru) hendaknya mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar mampu menghasilkan perilaku belajar siswa melalui interaksi belajar mengajar yang efektif dalam situasi belajar mengajar yang kondusif.

Belajar kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar seseorang tidak bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Mana bisa kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek-objek yang diamati. Sedangkan belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak kearah perubahan. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan telah terbentuk didalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya, karena tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan

“berfikir” mencangkup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu “mengingat” sampai dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah.

Bruner telah mempelopori aliran psikologi kognitif yang memberi dorongan agar pendidikan memberikan perhatian pada pentingnya pengembangan berfikir. Bruner banyak memberikan pandangan mengenai perkembangan kognitif manusia, bagaimana manusia belajar, atau memperoleh pengetahuan dan menstransformasi pengetahuan. Dasar pemikiran teorinya memandang bahwa manusia sebagai pemroses, pemikir dan pencipta informasi. Bruner menyatakan belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru diluar informasi yang diberikan kepada dirinya.

Teori belajar kognitif lebih mengutamakan proses belajar daripada hasil belajarnya. Pendapat aliran kognitif bahwa belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, tapi lebih dari itu belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Teori kognitif menerangkan bahwa pembelajaran adalah perubahan dalam pengetahuan yang disimpan didalam memori. Teori kognitif ini bermaksud penambahan pengetahuan kedalam ingatan jangka panjang atau perubahan pada skema atau struktur pengetahuan. Pengkajian terhadap belajar kognitif memerlukan penggambaran tentang perhatian, memori dan elaborasi, pelacakan kembali dan pembuatan informasi yang perolehan pengetahuan, tapi pandangan yang baru mengutamakan pembinaan atau penggunaan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran kognitif ini

melaibatkan dua proses mental yang penting yaitu persepsi dan pembentukan konsep (panganggapan).

Maka menurut Bruner belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan. Pengetahuan yang diperoleh melalui belajar penemuan itu akan bertahan lama dan mempunyai efek transter yang lebih baik. Dengan belajar penemuan akan meningkatkan penalaran dan kemampuan untuk berfikir secara bebas dan melatih keterampilan-keterampilan kognitif agar dapat menemukan dan memecahkan masalah.

Maka dalam pengajaran disekolah Bruner mengajukan bahwa dalam pembelajaran hendaknya mencakup:

1. Pengalaman-pengalaman secara optimal untuk mau dan dapat belajar. Pembelajaran dari segi siswa adalah membantu siswa dalam hal mencari alternative pemecahan masalah. Dalam mencari masalah melalui penyelidikan dan penemuan serta cara pemecahannya dibutuhkan adanya aktivitas, pemeliharaan dan pengarahan. Artinya kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu.
2. Penstrukturan pengetahuan untuk pemahaman secara optimal. Pembelajaran hendaknya dapat memberikan struktur yang jelas dari suatu pengetahuan yang dipelajari anak-anak. Mengarahkan siswa pada bentuk belajar induktif (dari yang khusus ke yang umum), siswa belajar dengan melihat sejumlah contoh atau kasus konkrit dahulu dan dari situ akan menemukan sendiri

pemahaman yang umum/menyeluruh. Misalnya, untuk memahami konsep kejujuran, pertama-tama siswa tidak menghafal definisi kata kejujuran tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran. Dari contoh-contoh itulah siswa dibimbing untuk mendefinisikan kata “kejujuran”.

3. Perincian urutan-urutan penyajian materi pelajaran secara optimal, dengan memperhatikan fakta-fakta belajar sebelumnya, tingkat perkembangan anak sifat materi pelajaran-pelajaran dan perbedaan individu.
4. Bentuk dan pemberian reinforcement, seseorang murid belajar dengan cara menemui struktur konsep yang dipelajari.

Ciri-ciri khas teori pembelajaran menurut Bruner, yaitu :

1. Empat tema tentang pendidikan

Didalam proses belajar terdapat empat tema pendidikan yang perlu diperhatikan yaitu :

- a. Mengemukakan pentingnya arti struktur pengetahuan. Hal ini perlu karena dengan struktur pengetahuan dapat menolong siswa untuk melihat bagaimana fakta-fakta yang kelihatannya tidak ada hubungan, dapat dihubungkan satu dengan yang lain.
- b. Tentang kesiapan untuk belajar, menurut Bruner kesiapan terdiri atas penguasaan ketrampilan-ketrampilan yang lebih sederhana yang dapat mengizinkan seseorang untuk mencapai ketrampilan-ketrampilan yang lebih tinggi.

- c. Menekankan nilai intuisi dalam proses pendidikan. Dengan intuisi teknik-teknik intelektual untuk sampai pada formulasi-formulasi tentatif tanpa melalui langkah-langkah analitis untuk mengetahui apakah formulasi-formulasi itu merupakan kesimpulan yang sah dan tidak.
- d. Tentang motivasi atau keinginan untuk belajar dan cara-cara yang tersedia pada para guru untuk merangsang motivasi itu.

## 2. Model dan kategori

Pendekatan Bruner terhadap belajar didasarkan pada dua asumsi. Asumsi pertama adalah bahwa perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif. Bruner yakin bahwa orang yang belajar berinteraksi dengan lingkungannya secara aktif, perubahan tidak hanya terjadi di lingkungan tetapi dalam diri orang itu sendiri.

Asumsi kedua adalah bahwa orang mengkonstruksi pengetahuannya dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan yang diperoleh sebelumnya, suatu model alam (model of the world). Dengan menghadapi menghadapi berbagai aspek dari lingkungan, kita akan membentuk suatu struktur atau model yang mengizinkan kita untuk mengelompokkan hal-hal tertentu atau membangun suatu hubungan antara hal-hal yang diketahui.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [http : //Arifwiyatmoko.wordpress.com/2008/07/29/](http://Arifwiyatmoko.wordpress.com/2008/07/29/)

### 3. Belajar sebagai proses kognitif

Bruner mengemukakan bahwa ada tiga proses kognitif yang terjadi dalam belajar, yaitu :

- a. Fase informasi yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru dalam tiap pelajaran siswa selalu memperoleh sejumlah informasi baru yang dapat menambah pengetahuan yang telah ada dan juga informasi yang bertentangan dengan informasi sebelumnya. Perolehan informasi baru dapat terjadi melalui kegiatan membaca, mendengar penjelasan guru mengenai materi yang diajarkan atau mendengarkan audio visual dan lain-lain.
- b. Fase transformasi yaitu tahap siswa memahami, mencerna dan menganalisis pengetahuan baru serta ditransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain. Proses transformasi pengetahuan merupakan suatu proses bagaimana siswa memperlakukan pengetahuan yang sudah diterima agar sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang diterima dianalisis, diproses atau diubah menjadi konsep yang lebih abstrak agar suatu saat dapat dimanfaatkan.
- c. Fase evaluasi, untuk mengetahui apakah hasil transformasi yang diperoleh siswa tadi sudah benar atau tidak, dan apakah sudah dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang siswa hadapi.

Disini Bruner juga mengemukakan perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu :

- a. Tahap enaktif, pertumbuhan intelektualnya ditandai dengan tindakan atau aktifitas. Pada tahap ini, individu (siswa) melakukan aktifitas-aktifitasnya dalam usahanya memahami lingkungan-lingkungan. Dengan cara ini seseorang mengetahui suatu aspek dari kenyataan tanpa menggunakan pikiran atau kata-kata. Jadi cara ini terdiri atas penyajian kejadian-kejadian yang lampau melalui respon-respon motorik. Dalam tahap ini penyajian yang dilakukan melalui tindakan anak secara langsung terlihat dalam manipulasi (menotak atik) objek.
- b. Tahap ikonik, didasarkan atas pikiran internal, pengetahuan disajikan sekumpulan gambar-gambar yang mewakili suatu konsep tetapi tidak mendefinisikan sepenuhnya konsep itu. Dalam tahap ini kegiatan penyajian dilakukan berdasarkan pada pikiran internal dimana pengetahuan disajikan melalui serangkaian gambar-gambar atau grafik yang dilakukan anak, berhubungan dengan mental yang merupakan gambar dari objek-objek yang dimanipulasinya maksudnya, dalam memahami lingkungan sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan dan perbandingan.
- c. Tahap simbolik, dimana individu (siswa) mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyakk dipengaruhi bahasa dan logika berpikirnya. Komunikasi dalam hal ini dilakukan dengan pertolongan simbol. Makin

dewasa seseorang , makin dominan sistem simbolnya. Hal ini tidak berarti bahwa orang dewasa tidak lagi memakai sistem enaktif dan ikonik, keduanya tetap digunakan, hanya saja penggunaan simbol-simbol lebih dominan, karena penggunaan simbol-simbol bagi orang dewasa menunjukkan bertambahnya kematangan tingkat berfikir.

Menurut Bruner dalam Worrel dan Stilwell (1981) pembelajaran sesuatu tidak perlu menunggu sampai anak mencapai suatu tahap perkembangan tertentu. Apabila bahan pembelajaran yang diberikan diatur dengan baik, seseorang dapat belajar meskipun umurnya belum memadai.

Anak-anak prasekolah bisa saja belajar akidah akhlak dan ibadah syariah asalkan materi pembelajaran disusun berdasarkan urutan isi dimulai dari yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitifnya. Dengan perkataan lain, perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan cara menata strategi pembelajarannya sesuai dengan isi bahan yang akan dipelajari dan tingkat perkembangannya menata strategi pembelajaran berarti memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang cocok sesuai dengan kondisi pembelajaran

Dalam kaitannya dengan penataan isi bahan pembelajaran, setiap disiplin ilmu memiliki konsep, prinsip dan prosedur yang harus dipahami sebelum seseorang dapat belajar. Cara terbaik untuk belajar adalah memahami konsep, arti dan hubungannya dengan konteks hingga sampai pada kesimpulan/discovery learning. Maka dari itu Bruner mengemukakan

pentingnya teori ini, proses belajar akan berjalan dengan baik apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan suatu aturan (konsep, prinsip, prosedur) melalui contoh-contoh yang menggambarkan aturan yang menjadi sumbernya. Maka demikian juga guru harus memberikan kesempatan kepada muridnya dalam menemukan bagi mereka sendiri dan mempelajari konsep-konsep didalam bahasa yang dimenegerti oleh mereka.

Dalam teorinya Bruner juga mengemukakan bentuk hadiah atau pujian dan hukuman perlu dipikirkan cara penggunaannya dalam proses belajar mengajar. Sebab ia mengakui bahwa suatu ketika hadiah ekstrinsik, bisa berubah menjadi dorongan bersifat instrinsik. Demikian juga pujian dan guru dapat menjadi dorongan yang bersifat ekstrinsik, dan keberhasilan memecahkan pembelajaran adalah menjadikan siswa merasa puas.

Pada akhirnya Bruner menunjukkan beberapa keutamaan tentang pengetahuan yang diperoleh dengan cara penemuan. Keutamaan pertama adalah pengetahuan bertahan lama dan lebih muda diingat bila dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh dengan cara lain. Kedua, hasil belajar penemuan mempunyai efek transfer yang lebih baik dari pada hasil belajar lainnya. Dengan kata lain konsep kognitif atau prinsip yang menjadi milik kognitif seseorang lebih mudah diterapkan pada situasi baru. Ketiga, secara menyeluruh, belajar penemuan dapat meningkatkan penalaran dan kemampuan siswa untuk berfikir secara bebas. Akibat dari keunggulan belajar penemuan yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa teori

belajar penemuan dapat membantu siswa dalam mempercepat proses keingintahuan suatu konsep atau prinsip tertentu. Untuk kelemahannya adalah tak semua peserta didik memiliki kesiapan mental, sehingga ia kurang berani bertindak serta tidak banyak memberikan peluang untuk berfikir secara intensif.

Teori Bruner memberikan dampak besar bagi perencanaan dan penerapan pengajaran, yang paling pokok adalah ide bahwa kesiapan untuk belajar merupakan hal penting bagi perkembangan dan proses pembelajaran, dan bahwa lingkungan (yakni kultur, ruang kelas dan guru) juga harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak.

Bagi guru yang menerapkan teori Bruner, tugas pertama yang dihadapinya adalah mengidentifikasi secara jelas konsep-konsep apa yang hendak ia ajarkan kepada anak. Kedua, guru perlu mempertimbangkan tingkatan kesiapan anak, agar materi yang ia sajikan tidak berada diluar jangkauan kemampuan belajar anak. Sekaligus, guru perlu memastikan dari materi sebelumnya agar anak memperhatikan. Ketiga, guru juga perlu menyampaikan pelajaran dengan “gaya spiral” dimana setiap kali anak mengambil langkah baru kearah tujuan yang ditetapkan, anak juga menengok lagi keahlian yang telah ia dapat atau capai sebelumnya.

Pengulangan semacam ini membantu memastikan bahwa fondasi pelajaran terbangun secara baik bagi langkah-langkah berikutnya.<sup>2</sup>

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Muhaimin**

Kegiatan belajar dari peserta didik dapat terjadi dengan direncanakan (*by designed*) dan dapat pula terjadi tanpa direncanakan. Belajar pendidikan agama Islam yang direncanakan adalah aktivitas pendidikan yang secara sadar dirancang untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pandangan hidup Islam yang selanjutnya diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan spiritual. Sedangkan belajar yang tidak direncanakan adalah fenomena pendidikan yang berupa peristiwa kehidupan yang tanpa disengaja atau direncanakan, namun dampaknya dapat mempengaruhi, mengubah atau mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup sebagai seorang muslim. Fenomena pendidikan berupa peristiwa kehidupan sehari-hari akan senantiasa dihadapi oleh setiap orang, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan global. (Muhaimin, 1998).<sup>9</sup>

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan

---

<sup>2</sup> Neil J Salkind, *Teori-teori Perkembangan Manusia : Sejarah Kemunculan, Konsepsi Dasar, Analisis Komparatif dan Aplikasi*, (Bandung : Musa Media, 2009), 366 – 367.

<sup>3</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 2002), 184.

maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks proses belajar disekolah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dilingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengaju pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan sebagai hasil yang diharapkan, tujuan pembelajaran harus ditetapkan lebih dahulu sehingga semua upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yang sejalan dengan strategipengoganisian pembelajaran makro dan mikro, yakni tujuan pembelajaran umum dan khusus.

Tujuan umum pembelajaran merupakan pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diharapkan. Tujuan umum mengacu pada keseluruhan isi bidang studi, yaitu pada struktur orientasi bidang studi. Karena itu, tujuan pembelajaran umum akan mempengaruhi strategi pengoganisian pembelajaran secara makro.

Tujuan khusus pembelajaran merupakan pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan. Tujuan khusus mengacu pada konstruk tertentu (misalnya: fakta, konsep, prosedur atau prinsip) dari suatu bidang studi PAI.

Karena itu, tujuan pembelajaran khusus akan banyak mempengaruhi strategi pengorganisasian mikro.

Tujuan umum dapat dipilah menjadi dua, yaitu :

- 1) Tujuan orientatif menekankan pada pembelajaran yang berkaitan dengan pemahaman struktur orientasi isi bidang studi, yang mencakup keseluruhan konstruk penting serta kaitan antar isi bidang studi.
- 2) Tujuan pendukung merupakan spesifikasi isi bidang studi dan perilaku peserta didik yang dapat memudahkan tujuan orientatif.
- 3) Tujuan orientatif teoretik menekankan pada pembelajaran agar peserta didik memahami hubungan kausal antar isi dalam suatu bidang studi.

Tujuan pendukung dapat diklasifikasikan menjadi :

- 1) Tujuan pendukung prasyarat menunjukkan apa yang harus diketahui oleh peserta didik agar dapat mempelajari dan mencapai tujuan yang didukungnya.
- 2) Tujuan pendukung konteks membantu menunjukkan konteks suatu tujuan yang didukungnya. Misalnya tujuan pendukung prasyarat dan konteks tampak pada hubungan antar bidang studi yang memiliki hubungan tingkat lebih tinggi atau dibawahnya. Hubungan antara bidang studi bahasa arab dengan Al-Qur'an Hadist, akhidah, akhlak dan sebagainya.

Tujuan khusus berguna untuk mempreskripsikan strategi pengorganisasian pembelajaran tingkat mikro. Dalam pembahasan ini tujuan khusus diidentifikasi dengan tujuan belajar yang hendak dicapai. Tujuan belajar ini akan menjadi arah isi bidang studi PAI apa saja yang akan disajikan atau

dipelajari sekaligus bagaimana cara mengorganisasikan antar bidang studi, bahkan antar topik dalam suatu bidang studi.<sup>4</sup>

Sebagaimana diketahui, bahwa porsi mata pelajaran pendidikan agama disekolah umum atau madrasah semakin dirampingkan, untuk sekolah umum adalah sekitar 2-3 jam pelajaran, sedangkan untuk masdrasah adalah sekitar 5-6 jam pelajaran efektif perminggu. Dengan adanya perampingan tersebut, maka guru pendidikan agama Islam (GPAI) diharapkan untuk dapat memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin dalam mengajar kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didiknya. Dan untuk mencapainya antara lain dengan jalan memanfaatkan teknologi pembelajaran melalui pendekatan teknologik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Teknologi pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide peralatan dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara memecahkan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelok pemecahan masalah-masalah dalam situasi dimana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol.

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa teknologi pembelajaran dinyatakan sebagai proses, bukan sebagai media atau alat yang berarti memperkuat konsep yang berasal dari teori komunikasi. Proses tersebut bersifat kompleks dan terpadu, sehingga teknologi pembelajaran selalu menggunakan pendekatan sistem, yakni melihat pembelajaran sealu menggunakan pendekatan sistem, yakni melihat pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan yang terdiri atas

unsur-unsur yang terpadu dan saling berinteraksi secara fungsional. Dalam memecahkan masalah belajar, perhatiannya akan tertuju pada komponen sistem pembelajaran yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan yang sengaja dirancang, dipilih dan digunakan secara terpadu.

Dengan demikian, pembelajaran itu dikatakan menggunakan pendekatan teknologik, bilamana ia menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan dan menilainya. Disamping itu pendekatan teknologik ingin mengejar kemanfaatan tertentu, dan menuntut peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu, sehingga proses dan hasilnya diprogram sedemikian rupa, agar pencapaian hasil pembelajarannya (tujuan) dapat dievaluasi dan dikukur dengan jelas dan terkontrol. Dari rancangan proses pembelajaran sampai mencapai hasil tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif, efisien dan memiliki daya tarik.

Pendekatan teknologik ini sudah barang tentu mempunyai keterbatasan-keterbatasan antara lain: ia terbatas pada hal-hal yang bisa dirancang sebelumnya, baik yang menyangkut proses pembelajaran maupun hasilnya, karena adanya keterbatasan tersebut, maka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak selamanya dapat menggunakan pendekatan teknologik.

Kalau kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam hanya sampai pada materi dan keterampilan menjalankan ajaran agama, mungkin bisa menggunakan pendekatan teknologik, sebab proses dan hasilnya bisa dirancang sebelumnya. Tetapi kalau pembelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari,

maka pendekatan teknologik akan sulit diterapkan, karena mungkin prosesnya bisa dirancang, tetapi hasil pembelajarannya tidak bisa dirancang dan sulit dikur.<sup>5)</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam sebenarnya bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan teknologik bilamana yang dikejar adalah menyangkut aspek kognitifnya atau psikomotornya. Tetapi kalau yang dikejar adalah menyangkut aspek penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai akidah dan akhlak agar mempribadi ke dalam diri peserta didik, maka pendekatan teknologik dirasa tidak cukup karena itu diperlukan pendekatan lain yang bersifat non teknologik.<sup>6</sup>

Dengan demikian, inti kegiatan desain pembelajaran agama Islam adalah memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang cocok dengan kondisi yang ada untuk mencapai hasil pembelajaran agama Islam yang diharapkan.

Peran guru dalam proses pembelajaran tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi juga ia dituntut untuk menguasai berbagai metode dan teknik pembelajaran guna menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan penggunaan metode dalam proses pembelajaran menurut Muhaimin dan Abdul Mujib 1993:232) adalah “untuk menjadikan proses dan hasil belajar mengajar lebih berdayaguna dan berhasil guna dan menimbulkan motivasi serta gairah belajar pada siswa”.

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam : Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga redifinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2003), 73 -75.

<sup>6</sup> Muhaimin, Abd Ghofir, Nur Ali Ramhan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 141.

Maka Muhaimin dan Abdul Mujib (1993:234-240) mengemukakan asas-asas yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran sebagai berikut.

1. Asas motivasi; pendidik harus berusaha memhangkitkan motivasi anak didiknya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang disajikan.
2. Asas aktivitas; dalam proses belajar mengajar, anak didik harus diberikan kesempatan untuk aktif dalam pengajaran yang akan diberikan, secara individu maupun kolektif. Asas ini menghindari adanya verbalistik bagi anak didik.
3. Asas apersepsi; mengalami dalam proses belajar berarti menghayati suatu situasi aktual yang sekaligus menimbulkan respons-respon tertentu dari pihak anak didik sehingga memperoleh perubahan pola tingkah laku (pematangan dan kedewasaan), perubahan dalam perbendaharaan konsep-konsep (pengertian) dan kekayaan akan informasi. Asas apersepsi bertujuan menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dikenal oleh anak didik.
4. Asas peragaan; dalam asas ini, guru memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan (model-model), sehingga anak didik dapat mengamati dengan jelas dan pembelajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan.

5. Asas ulangan; asas yang merupakan usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar anak didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap setelah mengikuti pelajaran sebelumnya, mengingat penguasaan pengetahuan mudah terlupakan oleh anak didik jika dialami sekali atau diingat setengah-setengah. Oleh karena itu, pengetahuan yang sering diulang-ulang akan menjadi pengetahuan yang tetap berkesan dalam ingatan dan dapat difungsikan dengan baik.
6. Asas korelasi; peristiwa belajar mengajar adalah menyeluruh, mencakup berbagai dimensi yang kompleks. Guru hendaknya memandang anak didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa ada dalam keadaan berinteraksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Hal ini yang menyebabkan anak didik dalam menerima pelajaran bersifat selektif kemudian bereaksi mengelolanya. Itulah sebabnya dalam setiap pembelajaran, guru harus menghubungkan suatu bahan dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat. Asas korelasi akan menimbulkan asosiasi dan apersepsi dalam kesadaran dan sekaligus membangkitkan motivasi anak didik terhadap mata pelajaran.
7. Asas konsentrasi yaitu asas yang memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dan keseluruhan bahan pelajaran serta memperhatikan anak didik dalam segala aspeknya. Asas ini dapat diupayakan dengan memberikan masalah yang menarik seperti masalah yang baru muncul.

8. Asas individualisasi; yaitu asas yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu, baik pembawaan dan lingkungan yang meliputi seluruh pribadi anak didik, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta lingkungan yang mempengaruhinya. Aplikasi asas ini adalah guru dapat mempelajari pribadi setiap anak, terutama tentang kepandaian, kelebihan, serta kekurangan dan memberi tugas sebatas dengan kemampuannya.
9. Asas sosialisasi; yaitu asas yang memperhatikan penciptaan suasana sosial yang dapat membangkitkan semangat kerjasama antara anak didik dengan guru atau sesama anak didik dan masyarakat sekitarnya. Dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna dan berhasil guna, guru dapat memfungsikan sumber-sumber fasilitas dan masyarakat untuk kepentingan pembelajaran dengan cara membawa anak didik untuk karyawisata, survey, pengabdian kepada masyarakat, dan perkemahan (*school camping*).
10. Asas evaluasi; memperhatikan hasil dan penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki anak didik sebagai *feed-back* bagi guru dalam memperbaiki cara mengajar. Asas evaluasi tidak hanya diperuntukan bagi anak didik, tetapi juga bagi guru yaitu sejauhmana keberhasilannya dalam melaksanakan tugasnya.
11. Asas kebebasan; yaitu asas yang memperhatikan kekuasaan, keinginan dan tindakan bagi anak didik dengan dibatasi oleh kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif. Asas ini mengandung tiga aspek yaitu *self-directedness*, *self-discipline* dan *self-control*.

Asas lainnya yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode pembelajaran menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (1993) adalah: asas lingkungan, asas pusat-pusat motivasi, asas keteladanan, asas globalisasi dan asas pembiasaan. Asas lingkungan, yaitu asas yang menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan. Asas pusat-pusat motivasi, yaitu asas yang memperhatikan kecenderungan jiwa yang tetap ke sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu berharga apabila sesuai dengan kebutuhan. Asas ketauladanan, yaitu kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya. Asas globalisasi, yaitu asas sebagai akibat dan pengaruh psikologi totalitas yaitu anak didik bereaksi terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial, dan sebagainya. Serta, asas pembiasaan, yaitu asas yang memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anak didik. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak didik.

Asas-asas yang dikemukakan di atas adalah aspek-aspek yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh guru dalam merencanakan dan menetapkan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan meningkatkan kualitas

---

<sup>7</sup> <http://dsh.z.wordpress.com/2009/05/12/asas-asas, metode pembelajaran.>

kepribadian muslim (*akhlakul karimah*) peserta didik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Paraba (1999:5) mengemukakan bahwa “materi pendidikan agama Islam di sekolah meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: keimanan, ibadah, Al Qur’an, akhlak, syariah, muamalah dan tarikh”. Pemberian materi-materi pendidikan agama Islam tersebut diarahkan untuk memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI mempunyai peran dan fungsi penting dalam mewujudkan tujuan pemberian pendidikan agama tersebut kepada siswa. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan dan kualitas dirinya dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya sebagai pendidik. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru PAI sesuai dengan kedudukan dan fungsinya sebagai pendidikan adalah bagaimana menumbuhkan kedisiplinan kepada siswa, karena masalah kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting yang harus ditanamkan ke dalam diri siswa untuk membentuk kepribadian siswa yang *akhlakul kurimah*.

Dalam kaitan belajar, disiplin merupakan prasyarat utama untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Tanpa disiplin yang kuat maka kegiatan belajar hanya merupakan aktivitas yang kurang bernilai, tanpa mempunyai makna dan target apa-apa. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk meningkatkan disiplin belajar adalah hal penting yang harus dilakukan dalam rangka mencapai keberhasilan belajar.

Adapun tugas guru dalam pendidikan Islam, menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (1999) adalah sebagai pengajar (instruksional), pendidik (educator) dan sebagai pemimpin (managerial). Dalam konteks tugas guru sebagai pendidik, maka guru mempunyai peran untuk mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. Dalam peran inilah, penanaman kedisiplinan kepada siswa merupakan salah satu tugas utama guru dalam proses pendidikan. Upaya guru untuk menumbuhkan kedisiplinan kepada siswa dengan merujuk kepada pendapat Muhaimin dan Abdul Mujib (1999) dapat dirumuskan dalam indikator: kedisiplinan siswa dalam belajar, dalam beribadah, dalam memanfaatkan waktu, serta ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah.

Dari uraian di atas nampak bahwa upaya menumbuhkan disiplin siswa dalam proses pembelajaran mempunyai peran penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran dan turut menentukan prestasi belajar siswa.

## **C. Perbandingan Konsep Pembelajaran Jerome S Bruner dan Muhaimin**

### **1. Persamaan**

Berdasarkan paparan tentang pembelajaran Jerome S Bruner dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam Muhaimin diatas, maka dapat diambil titik persamaan antara keduanya yaitu:

1. Bruner dan Muhaimin berpendapat bahwa perolehan pengetahuan merupakan suatu proses interaktif yang mana peserta didik dapat belajar melalui interaksi dengan lingkungan.
2. Bruner Muhaimin memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan begitu siswa dapat memecahkan masalah dengan mandiri.
3. Dalam proses belajar Jerome Bruner dan Muhaimin selalu memulai dengan persepsi yaitu setelah peserta didik menerima stimulus atau suatu pola stimula di lingkungannya persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang, persepsi bersifat relative, selektif dan teratur. Karena itu, sejak dini peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang dipelajari.
4. Dalam pembelajaran Jerome Bruner dan Muhaimin sangat mempertimbangkan tingkat kesiapan anak, ketika seorang guru memberikan materi maka materi itu tidak berada diluar jangkauan kemampuan belajar anak.
5. Tujuan khusus pembelajaran Jerome Bruner dan Muhaimin mengacu pada konstruktruk tertentu, seperti : fakta, konsep, prosedur atau prinsip). Maka dari itu tujuan pembelajaran khusus akan banyak mempengaruhi tujuan pembelajaran umum.

## 2. Perbedaan

Setelah dipaparkan tentang persamaan pembelajaran Bruner dan Muhaimin, maka perbedaan pembelajaran Bruner dan Muhaimin yaitu:

1. Dalam belajar Jerome Bruner lebih mengutamakan proses belajar yang terjadi dari pada hasil belajar. Sedangkan Muhaimin memandang bahwa proses belajar dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna dan menimbulkan motivasi serta gairah belajar untuk menjadikan siswa merasa puas.
2. Dalam belajar Jerome Bruner menggunakan metode discovery learning. Sedangkan Muhaimin menggunakan banyak asas dalam penggunaan metode pembelajaran, diantaranya asas motivasi, asas aktivitas, asas kolektif, asas peragaan, asas ulangan, asas korelasi, asas konsentrasi, asas evaluasi dan asas kebebasan, asas lingkungan, asas kebiasaan, asas globalisasi dan asas pembiasaan.
3. Dalam pembelajaran Bruner, guru juga perlu menyampaikan pembelajaran dengan “gaya spiral” dimana setiap siswa belajar selalu menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan apa yang telah dicapai sebelumnya. Dalam artian pengetahuan yang sering dilang-ulang akan menjadi pengetahuan yang tetap berkesan dalam ingatan dan dapat difungsikan dengan baik.

4. Dalam kurikulum Muhaimin lebih menekankan pada isi menekankan proses dan pengalaman belajar. pendekatan yang digunakan adalah rekonstruksi sosial yang berasumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama. Melalui kehidupan bersama dan kerja sama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Isi pendidikan terdiri atas problem- problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata dimasyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik di bentuk kegiatan- kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru maupun dengan sumber-sumber belajar yang lain.

Dengan demikian, dari persamaan dan perbedaan antara prinsip kognitif Jerome Bruner dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam tidak jauh beda yang mana keduanya menganggap bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan.

Pencarian konsep kognitif yang ideal tersebut diatas, menurut penulis bisa dilakukan melalui sintesa antara pembelajaran PAI tradisiaonal dan barat modern tetapi tetap menjadikan pembelajaran PAI sebagai pelengkap. Meskipun pada kenyataannya pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada nilai (Afektif), tetapi tanpa adanya aspek kognitif seorang

siswa tidak mungkin bisa melakukan aspek afektif. Dan selama ini pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung bersifat kognitif. Dari sini konsep kognitif Jerome Bruner tidak bertentangan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam Muhaimin.